

PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEAGAMAAN: STUDI DI MAJELIS TA'LIM MASJID AL-QOBUL BALIKPAPAN

Sukasah Ali Ashari¹, Iskandar Yusuf²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, alishari71@gmail.com¹,
iskanndaryusuf6778@gmail.com²

ABSTRACT

Parents who are busy with work certainly cannot gain the necessary knowledge from formal educational institutions. Apart from age and time factors not being possible, they will also think about financial factors, most of them will choose to allocate it to meet their daily needs. In response to this, of course parents will look for other alternatives, one of which is taking part in a study at the Ta'lim Council. This research aims to determine the role of the Ta'lim Council in cultivating religious attitudes (Study at the Al-Qobul Balikpapan Mosque Ta'lim Council). Data collection techniques through observation, interviews and documentation studies then analyzing and making conclusions from the data that has been obtained. Based on the research results and discussion with reference to several theories and results of research carried out, the following conclusions can be drawn: 1). The ta'lim assembly plays an important role in cultivating the religious attitudes of the congregation who take part in assembly activities at the Al-Qobul Mosque, to complete the knowledge that can no longer be obtained from formal schools. 2). The activities of the ta'lim assembly broaden the insight and understanding of the congregation, especially regarding worship and matters related to it such as istinja, purification, ablution and so on. 3). The ta'lim assembly is a forum for resolving questions and problems experienced by its congregation, so that they can answer and resolve the problems they are experiencing clearly without any doubt or ambiguity.

Keywords: role, ta'lim council, religion.

PENDAHULUAN

Berbagai macam aspek dalam kehidupan ini telah diatur oleh Allah ta'ala di dalam syari'at agama Islam. Baik dalam berhubungan kepada Allah maupun terhadap sesama manusia. Namun seiring berjalannya waktu dan bertambah pesatnya kemajuan, manusia sering kali melupakan masalah syari'at Islam. Tidak jarang yang demikian membuat perasaan manusia menjadi tumpul dalam menyikapi hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Sehingga tak dapat di pungkiri, bahwa salah satu penyebab kehancuran dan kemunduran Islam adalah ketika sebagian dari perilaku umatnya tidak sesuai dengan aturan yang terdapat pada norma-norma agama.

Mencari ilmu tidak hanya dilakukan oleh anak tetapi juga orang tua. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan tentu tidak dapat menambah ilmu yang dibutuhkan dari lembaga pendidikan formal. Selain karena faktor usia dan waktu yang tidak memungkinkan, mereka juga akan memikirkan faktor finansial yang mereka miliki, sebagian besar dari mereka akan memilih mengalokasikannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Ahmad Fauzi W et al., 2022).

Menyikapi hal tersebut, tentunya para orang tua akan mencari alternatif cara untuk mempelajari ilmu dan memperdalam ilmu agama.¹ Orang tua tidak hanya dapat memperoleh pendidikan melalui jalur pendidikan formal, namun juga dapat memperolehnya melalui jalur pendidikan nonformal.² Salah satu pendidikan nonformal yang masih eksis hingga saat ini adalah majelis ta'lim. Majelis ta'lim sendiri tidak hanya diperuntukkan bagi orang tua saja namun terbuka untuk umum, termasuk generasi muda yang ingin menimba ilmu melalui jalur pendidikan nonformal tersebut.

Majelis ta'lim merupakan salah satu tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang mengemban misi dakwah Islam. Tujuannya tidak lain adalah agar nilai-nilai Islam diwarisi oleh setiap manusia dan menjadi sikap dan karakternya yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Ahmad Rifa'i et al., 2023).

Majelis ta'lim sendiri menjadi sebuah wadah dalam menyampaikan kebaikan terutama tentang agama. Agar orang yang ingin memperdalam pengetahuannya atau bahkan orang yang baru belajar agama dapat dengan mudahnya mengakses dan mempelajari agama Islam. Hal yang demikian sesuai dengan Sabda Rasulullah Saw:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya *“Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan membuatnya paham tentang agamanya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

¹ M. Asep Fathur Rozi and Miftah Marwa Nabilah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Bandung Muhammadiyah Boarding School (MBS 1) Tulungagung,” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.91>.

² M Rizal Fuadiy, “Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur,” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 173–97, <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.

Kebaikan yang dimaksud disini berasal dari agama islam itu sendiri, hal ini sebagai motivasi bagi manusia dalam mempelajari agamanya. Kemudian Ibnu Hajar Al-Asqolani menjelaskan lebih jauh tentang pengertian hadist tersebut di dalam kitabnya yang bernama Fathul Bari, sebagai berikut:

وَمَفْهُومُ الْحَدِيثِ أَنَّ مَنْ لَمْ يَتَفَقَّهُ فِي الدِّينِ أَيْ يَتَعَلَّمَ قَوَاعِدَ الْإِسْلَامِ وَمَا يَتَّصِلُ بِهَا مِنَ الْفُرُوعِ فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ

Artinya: *“Hal yang dapat dipahami dari hadis ini adalah bahwasanya orang yang tidak mau memahami agama, dalam artian tidak mau belajar kaidah-kaidah agama Islam dan hal-hal yang berhubungan dengannya berupa cabang-cabang syariat, maka ia terhalangi dari mendapatkan kebaikan.”* (Ibnu Hajar,. 2016)

Majelis Ta'lim berperan sebagai salah satu dari sekian banyak sarana bagi seseorang yang ingin memperdalam agamanya, karena berbeda dengan sekolah formal yang membutuhkan kedisiplinan waktu, majelis ta'lim hadir dengan waktu yang fleksibel di tengah tengah masyarakat yang memungkinkan seseorang tetap dapat belajar agama dengan mudah karena dapat menyesuaikan dengan waktu luang. Diantara waktu tersebut seperti setelah Maghrib dan Isya.

Adapun latar belakang dipilihnya Majelis Ta'lim di Masjid Al-Qobul, karena Majelis ini sudah aktif cukup lama dan peneliti ingin mengetahui manfaat apa saja yang telah didapat oleh para jama'ahnya. Serta apakah majelis tersebut dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara para jama'ahnya. Selain itu pemilihan Majelis Ta'lim di masjid Al-Qobul, karena pada lokasi tersebut memang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk menciptakan gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti.

Adapun teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi kemudian menganalisis serta membuat kesimpulan dari data yang telah didapatkan. Observasi dilakukan dengan mengamati Aktivitas kegiatan di Majelis untuk memperoleh data mengenai Peran Majelis Ta'lim Masjid Al-Qobul dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan. Peneliti menyiapkan buku harian lapangan dan smart phone untuk menggambarkan dan mencatat kronologis kejadian.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu pertanyaan yang diajukan secara bebas kepada Pengurus Majelis Ta'lim dan beberapa jama'ah, tentunya pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari rumusan masalah. Fungsi wawancara tidak terstruktur yang digunakan adalah peneliti memperoleh data yang sesuai

dengan konsep yang telah diberikan, namun pertanyaannya bisa dimulai dari pertanyaan apa saja. (Nur Hikmatul Aulia et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Majelis Ta'lim

Dalam bahasa Inggris, peran disebut dengan *"role"* yang definisinya adalah *"person's task or duty in undertaking"*. Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran di-definisikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang dalam masyarakat. Sedangkan peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Peran menurut Koentjaraningrat berarti perilaku individu yang memutuskan suatu jabatan tertentu, dengan demikian konsep peran mengacu pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status/jabatan tertentu dalam suatu organisasi atau sistem (Muhammad Fajar Awaludin et al., 2022).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan mengandung arti atau makna sesuatu yang merupakan bagian dari menyelenggarakan kepemimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa (KBBI, 2016).

Kemudian menurut bahasa, Majelis Ta'lim berasal dari dua kata, yaitu "Majelis" (مجلس) dan "Ta'lim" (التعليم), keduanya berasal dari bahasa arab. Kata Majelis adalah isim makan yang berarti tempat duduk. Salah satu arti majelis adalah perkumpulan, dan Ta'lim artinya mengajarkan atau mengetahui ilmu agama Islam. Ta'lim sendiri adalah kata masdar yang berasal dari (عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمًا) artinya mengetahui sesuatu atau ilmu. Oleh karena itu yang dimaksud dengan Majelis Ta'lim adalah Tempat belajar ilmu agama. (Ahmad Fauzi W et al., 2022). Sebagai sarana dakwah dalam mengajarkan agama, Majelis Ta'lim sebenarnya mempunyai landasan tradisional yang kuat, yaitu sejak Nabi Muhammad SAW menyiarkan agama Islam pada awal risalahnya.

Meskipun telah melalui beberapa fase perubahan zaman, namun eksistensi majelis ta'lim cukup kokoh dengan tetap menjaga pola dan tradisi yang baik sehingga mampu bertahan di tengah persaingan dengan lembaga pendidikan agama formal. Bedanya, dahulu majelis ta'lim hanya merupakan tempat belajar yang dikelola secara perorangan oleh kiai yang juga merangkap sebagai guru. Maka dalam perkembangan selanjutnya majelis ta'lim menjelma menjadi lembaga, yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam dan dikelola dengan cukup baik oleh perorangan, kelompok atau organisasi (Iwan Ridwan et al., 2020).

Secara historis, Majelis Ta'lim di Indonesia pernah mengalami ketegangan hubungan antara Islam dan negara, pada awal masa Orde Baru. Muncul kasus-kasus yang berhubungan langsung dengan persoalan agama dan pendidikan agama. Saat itu, ada kesan kuat bahwa kebijakan pemerintah didominasi oleh kepentingan anti-Islam. Di bidang pendidikan, muncul ketegangan antara aspirasi umat Islam dengan kebijakan pemerintah, terutama mengenai upaya melemahkan kedudukan bidang studi pendidikan agama di sekolah. Sejalan

dengan kekuatan politik penganutnya, pemerintah memberikan porsi yang sangat dominan dalam bidang kajian Pendidikan Moral Pancasila. Kebijakan ini kemudian mengarah pada privatisasi agama dengan pemahaman bahwa agama adalah urusan pribadi sehingga lembaga tidak terlibat langsung dalam persoalan pengembangan keimanan peserta didik.

Salah satu upaya untuk melemahkan pendidikan agama khususnya bagi umat Islam adalah dengan menutup setiap peluang yang mengarah pada pengembangan dan peningkatan praktik keagamaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan cenderung dibatasi, termasuk kesempatan mengenakan jilbab bagi siswi muslim. Dalam banyak kasus, kepala sekolah kerap mengeluarkan siswi muslim dengan alasan berjilbab. Menurut beberapa tokoh Islam, kebijakan pemerintah yang dianggap diskriminatif terhadap kepentingan umat Islam harus ditentang. Dalam hal ini, forum Majelis Ta'lim kerap digunakan untuk menyatakan penolakan dan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Sedangkan tokoh Islam yang aktif mengkritisi kebijakan pemerintah adalah mereka yang pernah aktif dalam aktivitas politik Islam pada masa-masa sebelumnya. Oleh karena itu, pemerintah memandang upaya yang dilakukan sebagian tokoh Islam tersebut merupakan tindakan provokatif terhadap masyarakat yang diduga mengancam ketertiban dan keamanan (Zaini Dahlan, 2018).

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Majelis ta'lim sendiri mempunyai beberapa tujuan: Pertama, sebagai tempat belajar, majelis ta'lim merupakan wadah untuk menambah ilmu pengetahuan dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman beragama. Kedua, sebagai wadah kontak sosial yang tujuannya adalah persahabatan. Ketiga, mewujudkan kepentingan sosial, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan masyarakat.

Majelis Ta'lim juga mempunyai beberapa fungsi, antara lain: Pertama, fungsi keagamaan yaitu membina dan mengembangkan ajaran Islam guna membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kedua, fungsi pendidikan yaitu menjadi pusat kegiatan pembelajaran masyarakat, kecakapan hidup dan kewirausahaan. Ketiga, fungsi sosial yaitu sebagai wahana silaturahmi, penyampai gagasan dan juga sarana dialog antara ulama, umara dan masyarakat. Keempat, fungsi ekonomi yaitu sebagai sarana pembinaan dan pemberdayaan perekonomian jama'ah. Kelima, fungsi seni dan budaya yaitu sebagai wadah pengembangan seni dan budaya Islam. Keenam, fungsi ketahanan nasional yaitu menjadi wahana pencerahan masyarakat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa (Iwan Ridwan et al., 2020).

Sikap Keagamaan

Dalam kamus KBBI, Sikap memiliki pengertian sebagai perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan (KBBI, 2016). Setiap individu mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Sikap menunjukkan penilaian, perasaan dan tindakan terhadap suatu objek. Sikap yang berbeda-beda terjadi karena adanya pemahaman, pengalaman dan pertimbangan yang dialami seseorang terhadap suatu objek, ada yang

bersifat positif (menerima) dan negatif (tidak menerima) (Mustafa Kamal Almaroghi et al., 2022).

Menurut Louis Thurstone dalam buku Sikap Manusia Teori dan pengukurannya karya Saifuddin Azwar, dijelaskan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Saifuddin Azwar, 2015).

Adapun agama dan keagamaan, dalam KBBI, agama memiliki pengertian sebagai: ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama (KBBI, 2016). Agama menurut Tischler yang dikutip dari Jurnal Ekspresi Keagamaan Umat Islam di Hamtramck dan Beberapa Perspektif Budaya karya Rifka Pratama, menyatakan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan, praktik, nilai-nilai filosofis yang dianut oleh sekelompok orang. Lanjutnya, agama mempunyai kewenangan menentukan (hal) yang sakral, membantu menjelaskan kehidupan (menurut agama), dan menjanjikan keselamatan atas permasalahan yang dihadapi umat manusia. Ringkasnya, ada beberapa aspek yang dicakup oleh agama, yaitu keyakinan, amalan, nilai filosofis, manusia, dan keselamatan (Rifka Pratama, 2020).

Menurut Azis Keagamaan berasal dari kata agama yang memiliki tambahan awalan kata **ke** dan **an** untuk menjadikannya sebagai keagamaan, yang merupakan ciri khas agama atau segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.

Sedangkan menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip Bambang Syamsul Arifin, pengertian agama adalah: agama berasal dari kata ad-din, religi (relegere, religari) dan religi. Ad-din berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab kata ini berarti menguasai, menundukkan, menaati, hutang, balasan, dan kebiasaan. Kata religi (bahasa Latin) atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Lalu religare artinya mengikat.

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta dan terdiri dari *a* = tak dan *gam* = pergi, artinya tidak pergi, diam di tempat atau diwariskan secara turun temurun. Dilihat dari makna kata tersebut, menurut Harun Nasution hakikatnya adalah ikatan. Oleh karena itu, agama mengandung makna ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud bersumber dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia sehari-hari (Ahmad Fauzi W et al., 2022).

Hasil penelitian

Majelis Ta'lim di masjid Al-Qobul pertama kali berdiri sekitar pertengahan tahun 2018. Adapun latar belakang didirikannya Majelis Ta'lim di Masjid Al-Qobul, karena para jama'ah masjid tersebut ingin menambah wawasan serta pemahaman lebih dalam tentang agama islam dan menjadikan wadah untuk mensyiarkan agama baik dikalangan orang tua maupun remaja.

Dari hasil Observasi Peneliti menemukan bahwa, Majelis Ta'lim ini dilaksanakan di masjid Al-Qobul yang memiliki alamat di Jln. Mt Haryono Rt. 42 No. 50 Balikpapan. Majelis ini memiliki jadwal 2 kali kegiatan majelis dalam 1 minggu yaitu pada hari rabu malam kamis dengan kajian kitab Fiqih Muqoddimatul Hadramiyah karya Syekh Abdullah bin abdurrahman Bafadhl Al-Hadrami, yang dipimpin oleh Habib Hasan Al-Habsyi, dan kajian pada hari minggu subuh dengan kajian yang berbeda setiap minggunya seperti Akhlak, Tauhid, Hadist dan Tafsir yang dipimpin oleh ustadz ustadz yang berbeda pada setiap mata pelajarannya.³

Dari hasil Observasi pula peneliti menemukan bahwa, ada perbedaan jumlah pada para jama'ah yang hadir di majelis pada hari rabu malam kamis yang berjumlah kurang lebih 18 orang, berbeda ketika majelis pada hari minggu subuh yang bisa mencapai jama'ah sebanyak kurang lebih 35 orang yang bervariasi dari kalangan remaja dan orang tua lelaki dan perempuan.⁴

Pada dasarnya Majelis Ta'lim Al-Qobul berperan sebagai tempat untuk menambah pemahaman tentang agama terutama bagi sebagian orang yang sibuk dan tidak memiliki banyak waktu luang di siang hari untuk belajar agama, karena waktunya yang fleksibel antara maghrib dan isya dan setelah sholat subuh sehingga tidak mengganggu aktivitas harian bagi masyarakat sekitar yang berkerja maupun yang masih sekolah.

Menurut hasil wawancara salah seorang pengurus Majelis mengenai asal muasal adanya majelis tersebut adalah:

*"Awalnya karena saran pengurus masjid yang ingin menambah wawasan agama kemudian dirapatkan dan meminta kepada beberapa ustadz untuk mengisi kajian. Terlebih karena para pengurus sudah termasuk berumur dan sepuh jadi sudah mulai banyak waktu luang dan berkeinginan menambah wawasan seputar Ibadah dan Tauhid(ketuhanan), supaya mempunyai perbekalan dalam ibadah dan keyakinan"*⁵

Dalam kajian Fiqih yang baru memulai membahas tentang bab sholat Jum'at Habib Hasan yang memimpin majelis tersebut mengatakan:

*"Kita perlu belajar dan mengetahui hal-hal dasar yang berkaitan dengan sholat jum'at terutama bagi kaum lelaki, para remaja maupun orang tua, agar ketika terjadi keadaan darurat semisal khotibnya tidak hadir, atau semisal khotib kekurangan satu rukun dari rukun rukun khotbah kita bisa memberitahu dan menegurnya, karena kekurangan rukun khotbah bisa menyebabkan tidak sahnya khotbah dan sholat jum'at."*⁶

³ Hasil Analisis pada 13 Desember 2023.

⁴ Hasil Analisis pada 13 dan 17 Desember 2023.

⁵ Wawancara dengan Bapak Suratman selaku Pengurus majelis di Masjid Al-Qobul Pada 15 Desember 2023.

⁶ Hasil Analisis pada 20 Desember 2023.

Materi dan Metode

Berbagai Materi yang dikaji di majelis ta'lim Masjid Al-Qobul ini merupakan pengetahuan dasar agama islam seperti fiqih, akhlak, tauhid, hadist dan tafsir. Dengan tujuan dan harapan agar para jama'ah dan masyarakat dapat memahami lebih dalam tentang agama islam. Menurut hasil wawancara salah seorang jama'ah majelis:

“Alhamdulillah majelis ta’lim ini menjadi tempat belajar agama, jadi lebih mengetahui tentang perkara yang dapat membatalkan sholat dan tata cara beribadah dengan baik, terlebih saya sendiri bukan berasal dari pesantren. Dan yang ngga kalah penting menurut saya itu kajian kitab tauhid dan cerita hikmah akhlak, rasanya saya jadi lebih dapat mengerti tentang ketuhanan, dan cara berkasih sayang pada makhluk ciptaannya. Apalagi setelah menikah ini saya jadi merasa perlu lebih memperdalam tentang keagamaan, agar terus dapat membimbing dan memberikan yang terbaik untuk keluarga saya.”⁷

Adapun metode yang di gunakan di majelis tersebut antara lain: ceramah, tanya jawab kemudian mendiskusikan jawaban tentang tanya jawab tersebut. Sebagaimana menurut hasil wawancara kepada jama'ah majelis:

“iya mas cara pengajarannya menjelaskan kitab sambil ceramah gitu, yang saya senang itu diakhir pengajian ada sesi tanya jawab, jadi kita bisa menanyakan permasalahan yang kita alami gitu nah mas tentang perkara ibadah, atau tentang cara bersuci, kaya dulu ada yang mempertanyakan tentang sil-sil baul atau kencing yang menetes itu mas, dijawab tuntas sama habib hasan mas, jadi tau solusi dan cara menghadapinya.”⁸

Minat Remaja

Minat remaja dalam mengikuti majelis Ta'lim masih lah minim dikarenakan belum tumbuhnya kesadaran dari diri masing-masing. Menurut hasil wawancara salah seorang jama'ah majelis:

“Masa masanya umur seperti kita ini taunya seru seruan, jalan jalan, pacaran, main smartphone, game dan lain lain. Jadi berkurang minat remaja dalam menambah pengetahuan agamanya, tapi kalo kita terus mengajak dengan cara yang baik pasti pada akhirnya akan timbul sebuah kesadaran pada diri remaja, karena remaja ini kan penting untuk memahami agama, seperti kata kata: “Pemuda hari ini adalah pemimpin

⁷ Wawancara dengan saudara Muhammad Algifari selaku jama'ah majelis di Masjid Al-Qobul Pada 18 Desember 2023.

⁸ Wawancara dengan bapak Mastur selaku jama'ah majelis di Masjid Al-Qobul Pada 15 Desember 2023.

hari esok” jadi perbekalan ilmunya perlu di persiapkan agar dapat memimpin hari esok dengan lebih baik, saya saja tersadar bahwa ilmu itu penting setelah menikah.”⁹

Dalam meningkatkan minat remaja mungkin perlu adanya sebuah trobosan trobosan baru yang dapat menarik minat dan hati remaja, semisal penceramah yang lebih muda, metode yang lebih menarik, atau jika memungkinkan menonton video tayangan dalam pelajaran sirah atau sejarah, sehingga dapat memberikan gambaran dan sensasi langsung dalam pembelajaran bagi para remaja.

KESIMPULAN

Majelis Ta'lim menjadi sebuah tempat dan wadah yang memiliki dampak positif bagi jama'ah yang ingin memperdalam ilmu agamanya, namun disisi lain memiliki keterbatasan waktu dengan sebab pekerjaan dan kesibukan lainnya. Kebanyakan majelis ta'lim sendiri dilaksanakan di waktu waktu yang fleksibel dan luang, sehingga para jama'ah dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan tenang dan tidak mengganggu kegiatan dan kesibukan mereka. Beberapa poin penting yang didapat dari penelitian ini adalah: 1) Majelis ta'lim berperan penting dalam menumbuhkan sikap keagamaan para jama'ah yang mengikuti kegiatan majelis di Masjid Al-Qobul, untuk melengkapi pengetahuan yang tidak lagi bisa di dapat dari sekolah formal; 2) Kegiatan Majelis ta'lim menambah wawasan serta pemahaman para jama'ahnya terutama tentang ibadah dan hal hal yang berkaitan dengannya seperti istinja, bersuci, berwudhu dan lain lain; 3) Majelis ta'lim menjadi wadah untuk menyelesaikan pertanyaan dan permasalahan yang di alami para jama'ahnya, sehingga bisa menjawab dan menyelesaikan permasalahan yang di alami dengan jelas tanpa ada keraguan dan kesamaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari Juz 1*. Vol. Cet 1, 2016.
- Aulia, Nur Hikmatul, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Vol. Cet. 1, 2020.
- Awaludin, Muhammad Fajar, and Maulana Rifai. “Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan Dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang Dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi).” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 8, no. 12 (2022): 467–77. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6969467>.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya Edisi 2*, 2nd ed., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Dahlan, Zaini. “Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Ta'Lim (Studi Terhadap

⁹ Wawancara dengan saudara Muhammad Algifari selaku jama'ah majelis di Masjid Al-Qobul Pada 18 Desember 2023.

- Penguasa Orde Baru Yang Memanfaatkan Pendidikan Untuk Kepentingan Politik)." *Al-Fatih Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* Vol. 1 No.1 (2018): 123–52.
- Fauzi W, Ahmad, and Nurjanah. "Peran Majelis Ta'Lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta'Lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat)." *Al-Qalam(Jurnal Pendidikan Dan Keislaman)*, n.d.
- Fuadiy, M Rizal. "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 173–97. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.
- Kamal Almaroghi, Mustafa. "Peran Jama'Ah Majelis Taklim Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Anak Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Iqra At-Taqwa Kelurahan Pegangsaan Dua, Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara)." Jakarta, 2022.
- M. Asep Fathur Rozi, and Miftah Marwa Nabilah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Bandung Muhammadiyah Boarding School (MBS 1) Tulungagung." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.91>.
- Pratama, Rifka. "Ekspresi Keagamaan Kaum Muslim Di Hamtramck Dan Beberapa Perspektif Budaya." *ANUVA* Vol. 4, no. 1 (2020): 23–31.
- Ridwan, Iwan, and Istinganatul Ulwiyah. "Sejarah Dan Kontribusi Majlis Ta'Lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA"* Vol. 6 (2020): hal. 17-42.
- Rifa'i, Ahmad, Ahmad Muzakki, and Muhammad Nasir. "Peran Majelis Ta'lim Inayatut Thalibin Dalam Meningkatkan Wawasan Dan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Sandung." *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 3 No. 2, no. 2 (August 30, 2023): 95–102. <https://doi.org/10.35931/ak.v3i2.993>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/peran>, Diakses pada hari kamis, 7 Desember 2023. Pada pukul 18.35 WITA.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/sikap>, Diakses pada hari kamis, 28 Desember 2023. Pada pukul 14.15 WITA.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/agama>, Diakses pada hari Minggu, 31 Desember 2023. Pada pukul 17.45 WITA.